



## EROTIS DAN GAYA PENCERITAAN DALAM KUMPULAN CERPEN KARYA DJENAR MAESA AYU

Emil Septia

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Sumatera Barat

Jalan Gunung Pangilun

email: [emil\\_paradise@yahoo.co.id](mailto:emil_paradise@yahoo.co.id)

Submitted :10-09-2016, Reviewed:12-09-2016, Accepted:08-02-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2015.v2i2.1099>

### *Abstract*

*This study describes the meaning of language problems are considered erotic short story is actually different from Satra valuable works of pornography. Erotic element in this collection of short stories delivered through a style that is distinctive and delicate, so it is not meaningful pornography. The purpose of research is to describe the erotic element in the collection of short stories Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) Djenar Maesa Ayu's work from the standpoint of style. This type of research is qualitative research that focuses on content analysis (content analysis). The collection of short stories at once became the object of this study. To obtain the results of the research used theories have sturktural. Based on the results and discussion that any short stories in the collection of Do not Play-Play (with your gender) generally contain elements of erotic fondling, kissing and bed scenes conveyed through the language style metaphor, personification, sarcasm, cynicism, and reps. But there is one short stories in this collection of short stories that do not contain erotic elements. In analyzing the elements of words, sentences, and erotic discourse in this collection of short stories are moral mandate, so that in this short story not only illustrates the erotic element alone.*

**Keywords:** *erotic, style, storytelling, collection, short stories*

### *Abstrak*

*Penelitian ini memaparkan permasalahan makna bahasa cerpen yang dinilai erotis sebenarnya berbeda dengan karya sastra yang bernilai pornografi. Unsur erotis di dalam kumpulan cerpen ini disampaikan melalui gaya bahasa yang khas dan halus, sehingga tidak bermakna pornografi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan unsur erotis di dalam kumpulan cerpen Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) karya Djenar Maesa Ayu dari sudut pandang gaya bahasa. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi (content analysis). Kumpulan cerpen tersebut sekaligus menjadi objek penelitian ini. Untuk memperoleh hasil penelitian digunakan teori sturktural. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa setiap cerpen di dalam kumpulan Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) pada umumnya mengandung unsur erotis cumbuan, ciuman dan*



*adekan ranjang yang disampaikan melalui gaya bahasa metafora, personifikasi, sarkasme, sinisme, dan repetisi. Tetapi terdapat satu cerpen dalam kumpulan cerpen ini yang tidak mengandung unsur erotis. Dalam penganalisisan unsur kata, kalimat, dan wacana erotis dalam kumpulan cerpen ini terdapat amanat moral, sehingga di dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan unsur erotisnya saja.*

**Kata Kunci:** *erotis, gaya, penceritaan, kumpulan, cerpen*

## PENDAHULUAN

Kehadiran karya sastra yang bernuansa erotis dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia modern perlu diperhitungkan sebagai suatu ragam sastra yang cukup digemari kaum remaja. Peran karya sastra sebagai produk budaya, selain mampu membawa moral dan etika pergaulan yang diterima dalam kehidupan masyarakat, juga menyuarakan kritik sosial yang perlu disikapi secara kritis oleh semua kalangan. Kuatnya pengaruh budaya dan gaya hidup yang berasal dari peradaban Barat yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat Indonesia, menyebabkan kemerosotan moral baik di kalangan muda maupun tua sudah mulai menyebar luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan kondisi itu perlu diwaspadai sebagai ancaman yang bisa merusak tatanan kehidupan masyarakat yang beradab. Hal ini hendaknya disikapi dengan meningkatkan pendidikan moral dan etika pergaulan.

Seiring dengan munculnya karya yang bernuansa erotis, maka muncul juga polemik dalam masyarakat Indonesia tentang keberadaan karya tersebut. Gejala seperti ini terjadi karena sebagian besar masyarakat

beranggapan bahwa erotis identik dengan pornografi. Sementara itu, karya yang mengandung pornografi tidak layak untuk dibaca secara terbuka, karena hal ini sangat bertentangan dengan pembentukan moral dan kepribadian manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan dalam penciptaan cerpen atau karya sastra lainnya yang pada akhirnya adalah untuk membina kepribadian suatu masyarakat, khususnya remaja dari segala hal yang dapat merusak dan mempengaruhi citra mereka sebagai pewaris bangsa.

Misi cerpen dalam pembinaan kepribadian, terutama bagi generasi muda adalah amat penting karena derap kemajuan suatu bangsa dapat diukur sejauh mana karya sastrawan ikut mempermasalahkan kenyataan hidup masyarakat, di samping menyumbangkan pikiran-pikiran berupa ide pembaruan dalam pola kehidupan bangsanya. Tema cerpen yang diharapkan dalam era pembangunan dewasa ini sebaiknya tidak terlepas dan ada kaitannya dengan pola "pembentukan manusia Indonesia seutuhnya", sebagaimana yang dicita-citakan



masyarakat Indonesia (Udin, dkk., 1985:1).

Berhubungan dengan misi cerpen yang dikemukakan oleh Udin, dkk., di atas, seiring dengan perkembangan zaman, sastrawan terutama pengarang cerpen sudah menuliskan dan menggambarkan hubungan seks dalam karyanya sebagai pembaruan dalam pola kehidupan bangsanya. Pengungkapan seks bukanlah hal yang tabu dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Hal senada diungkapkan oleh R. Sugiarti, seorang relawan pada UNICEF Indonesia dan pengamat perempuan, di Sinar Harapan (2002), munculnya karya-karya Ayu Utami dkk. karena mereka benar-benar berani melawan tabu yang selama ini menjadi magma terpendam pada masyarakat dengan konvensi-konvensi budaya. Karya-karya mereka yang berwarna seks tersebut menarik justru karena melanggar norma masyarakat tradisional sehingga melalui perlawanan terhadap tabu tersebut mereka meretas fenomena yang tersamar terhadap perempuan, terutama dalam hal seks.

Masalah seks merupakan persoalan kemanusiaan yang terus menjadi perhatian dalam kehidupan manusia, kapan saja dan di mana saja. Semua itu akan selalu menjadi perhatian para pengarang. Pada umumnya karya sastra terutama cerpen, akan selalu dibumbui dengan persoalan seks.

Pengungkapan seks dalam karya sastra selalu ada. Hal ini disebabkan:

*pertama*, persoalan seks tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dijumpai dalam kesusastraan kapan saja; *kedua*, karya sastra yang mengungkapkan soal seks tidak mungkin dianggap melanggar nilai kesusilaan, apabila didukung ide yang baik; dan *ketiga*, pengungkapan seks dipersiapkan dengan matang, serta memberi pengertian yang baik tentang kehidupan manusia”.

Bertolak dari ungkapan Kayam di atas, dapat disimpulkan bahwa seks dalam hal ini erotis, jika disajikan dalam karya sastra merupakan hal yang wajar. Hal ini berkaitan tentang manusia dan kehidupannya sebagai objek dalam karya sastra dengan kata-kata yang khas yang disampaikan melalui bahasa sebagai medium fiksi, sehingga erotis dalam karya sastra tidak sama dengan pornografi. Dalam penceritaan atau teks erotis biasanya pengarang menggunakan gaya bahasa metafora atau lambang-lambang.

Sedayu (2006:1-2) mengungkapkan hal yang menjelaskan permasalahan tersebut bahwa ”Makna erotis dan pornografi itu memiliki perbedaan, meskipun kedua kata itu berangkat dari libido manusia. Pornografi diartikan sebagai penyajian tindakan cabul yang sengaja ditunjukkan untuk menimbulkan nafsu birahi atau nafsu seksual. Sedangkan erotis berarti penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido sehingga dapat menimbulkan nafsu birahi. Kurnianto (2004:2) menambahkan, ”... pengarang



biasanya menggunakan lambang-lambang atau metafora untuk menyajikan unsur erotis agar tidak terlihat terlalu "mentah", sehingga tidak akan menyinggung perasaan pembacanya".

Sastrawan yang baik adalah sastrawan yang memberi tafsiran yang jujur dan pada tempatnya dengan cara yang khas memberi pengertian tentang manusia dan kehidupannya serta peristiwa yang ia hadapi termasuk di dalam masalah erotis. Seperti itulah para pengarang menciptakan sebuah karya sastra. Menurut Atmazaki (2005:51)"Pengarang adalah orang yang menghidupkan kata yang telah 'mati'. Ia mampu menggunakan kata-kata tersebut dengan nuansa makna baru sehingga apa yang disampaikan terasa sebagai sesuatu yang hidup".

Junus (dalam Hasanuddin WS, 2007:13) menguatkan bahwa

Sebuah karya seni, sastra misalnya, tercipta dan diciptakan bukan sekedar dilandasi faktor estetika semata, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya. Aspek-aspek lain itu adalah seperangkat kenyataan sosial di sekeliling pengarang, penulis, penyalin atau penyadur. Perangkat sosial itu misalnya yang berhubungan dengan (a) seks, (b) pekerjaan, (c) pendidikan, (d) tempat tinggal, (e) agama, (f) nilai dan sikap hidup masyarakat, (g) kompetensi dan kesanggupan

bahasa dan sastra masyarakat, dan (h) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan suatu nilai yang tidak dapat lagi diterimanya.

Jadi, sebuah karya sastra sebaiknya bisa mencakup segala aspek kehidupan manusia dan lingkungannya dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dan jujur oleh pengarangnya. Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narator akan memberi petunjuk suasana, waktu, dan tempat.

Dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu (untuk selanjutnya ditulis JMK), menceritakan kehidupan sehari-hari yang mempunyai beragam masalah yang mengandung unsur erotis. Mulai dari masalah rumah tangga yang berantakan, perselingkuhan, pemerkosaan, pencabulan, pelacuran dan lain sebagainya. Memahami kumpulan cerpen JMK, sekaligus membuka pemahaman lebih jauh tentang karya-karya Djenar Maesa Ayu. Sebagai pengarang yang menceritakan tentang realita kehidupan manusia, cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu pantas untuk ditelusuri kreatifitas dan imajinatifnya, khususnya melalui unsur erotis, karena bahasa bukan hanya merupakan alat komunikasi



semata tetapi sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sosial. Mengenai unsur erotis, Djenar Maesa Ayu menggunakan gaya bahasa yang khas dan jujur tentang manusia dan lingkungannya, sehingga menjadikan buku kumpulan cerpen JMK memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian dilakukan untuk meneliti unsur erotis yang terdapat dalam kumpulan cerpen JMK karya Djenar Maesa Ayu..

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*). Kumpulan cerpen tersebut sekaligus menjadi objek penelitian ini. Untuk memperoleh hasil penelitian digunakan teori struktural.

#### **Hasil dan Pembahasan**

##### **Analisis Struktur**

Dalam menganalisis struktural kumpulan cerpen JMK ini akan dideskripsikan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur yang akan dideskripsikan adalah plot atau alur; karakter atau tokoh; latar; dan tema serta amanat. Berikut ini dipaparkan analisis struktur satu cerpen diantara 11 cerpen dalam kumpulan JMK yang lebih dominan memaparkan unsur kebahasaan erotis pengarang.

##### **”Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)”**

###### **a. Alur**

Cerpen ini beralur konvensional yang berisi cerita tentang perselingkuhan seorang suami selama lima tahun. Perselingkuhannya itu diketahui oleh istrinya, namun istrinya tidak dapat berbuat apa-apa. Dari peristiwa perselingkuhan tokoh Saya (suami) dengan wanita selingkuhannya menjadi awal kisah erotis yang diceritakan oleh pengarang dalam cerpen ini.

Tokoh Saya (suami) kurang suka melihat istrinya yang gendut yang dipenuhi oleh gajih, suaranya ”cempreng” seperti kaleng rombeng. Oleh karena itu, sang suami berselingkuh. Dari pada berada lama-lama di rumah ia merasa lebih baik berada lama-lama dalam kemacetan dan dalam rutinitas kerjanya di kantor. Ia merasa ”jengah” bertemu istrinya apalagi kelaminnya.

Suatu ketika istrinya hamil. Awalnya tokoh Saya (suami) tidak mempercayai istrinya hamil karena ia merasa istrinya jarang disentuh ketimbang perempuan selingkuhannya. Diakhir cerita sang istri berusaha untuk berontak menuntut kebahagiaannya. Namun, sang suami tidak menyukai keputusan istrinya itu. Ia meminta maaf dan mengakui bahwa ia hanya main-main dan akan berubah karena ia sangat mencintai istrinya.

###### **b. Tokoh**

Cerpen JMK ini berpusat pada tokoh Saya (suami) yang terlibat dalam setiap cerita. Tokoh Saya (suami) adalah tokoh utama yang berkehidupan mapan dan telah berkeluarga.

Walaupun kehidupannya mapan dan memiliki seorang istri, namun ia merusak mahligai rumah tangganya dengan perselingkuhan selama lima tahun.

Melalui gambaran yang dijelaskan pengarang, tokoh Saya (suami) adalah tokoh yang ambisius dalam hal hasrat seksual. Walaupun ia ambisius dalam hal hasrat seksual sehingga ia selingkuh dengan wanita idaman lain, namun tokoh Saya (suami) sangat mencintai istrinya. Karena kecintaan terhadap istrinya, tokoh Saya (suami) tidak pernah menikahi wanita selingkuhannya itu dan ia memohon maaf atas perbuatannya karena ia hanya main-main.

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak pernah sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan selama lima tahun? (Ayu, 2004:1).

”Saya hanya main-main, Ma... saya cinta kamu. Beri kesempatan saya untuk

memperbaiki kesalahan saya” (Ayu, 2004:12).

Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berlakuan sendiri tanpa kehadiran tokoh lain. Oleh karena itu, di dalam cerpen JMK ini dihadirkan tokoh-tokoh lain agar cerita terasa benar-benar hidup. Tokoh utama Saya (suami) berinteraksi dengan tokoh Saya (sahabat), tokoh Saya (wanita selingkuhan), tokoh Saya (istri). Dari semua tokoh ini yang berinteraksi khusus dengan tokoh utama adalah tokoh Saya (istri), hal ini dijelaskan pada akhir cerita.

...Sahabat saya bilang, seharusnya saya bersyukur. Sebentar lagi saya akan diberi karunia dan diberi jalan untuk menata kembali rumah tangga saya... (Ayu, 2004:10).

Saya heran. Kehamilan istrinya tidak juga membuatnya bahagia...Padahal saya melihatnya sebagai karunia, sebuah jawaban dan upaya dari alam supaya ia bisa mulai menata kembali rumah tangganya... (Ayu, 2004:10-11).

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi wanita



secantik saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin... (Ayu, 2004:2).

Saya heran. Kehamilan saya sepertinya tidak juga membuatnya bahagia... Ia lebih jarang ada di rumah... (Ayu, 2004:12).

"Saya sering katakan, jangan main api nanti terbakar" (Ayu, 2004:13).

### c. Latar

Cara pengarang menggambarkan latar tidak banyak. Latar tempat kurang dijelaskan, hanya terdapat satu latar tempat yaitu di rumah tokoh utama. Sedangkan latar waktu hanya dijelaskan satu waktu saja, yaitu pagi hari.

Berdasarkan ketiga analisis itu dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah masalah kehidupan rumah tangga yang diwarnai dengan perselingkuhan. Tema ini sebenarnya universal karena akan terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Kemampuan seseorang dalam mempertahankan mahligai rumah tangganya ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut menyikapi indahnya anugrah yang telah diberikan kepada dirinya.

Berdasarkan analisis struktur di atas, disebutkan bahwa kumpulan cerpen JMK mengemukakan masalah rumah tangga yang berantakan, pencabulan terhadap anak di bawah umur, pemerkosaan, dan sebuah

impian yang tidak terwujud yang sarat dengan unsur erotis. Unsur erotis itu antara lain cumbuan, ciuman, hingga adegan ranjang. Pada bagian ini akan dianalisis unsur erotis yang dominan dalam kumpulan cerpen JMK dan unsur erotis tersebut dianalisis dalam gaya bahasa.

## 1. Unsur Erotis dalam Kumpulan Cerpen JMK

### a. "Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)"

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak pernah sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan!.... (Ayu, 2004:1).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa unsur erotis yang terdapat dalam cerpen ini berawal dari perkenalan tokoh utama dengan hubungan seks bebasnya yang terletak di awal cerita. Pengarang mengungkapkan erotis pada teks tersebut secara transparan.

Saya (suami) merasa tidak menikmati hubungan intim dengan istrinya. Ia beranggapan bahwa ia sudah jenuh bertemu dengan istrinya

apalagi kelaminnya. Hal ini sebagai unsur erotis yang terjadi antara suami istri di atas ranjang secara transparan digambarkan oleh pengarangnya.

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seenggok daging tak segar dipenuhi gaji yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun *fitness* setiap hari sekalipun...Kalau saya saja sudah jengah bertemu, apalagi kelamin saya? (Ayu, 2004:3---4).

Saya heran. Bisa juga seenggok daging itu hamil....Karena saya sudah terbiasa melihat dan menikmati keindahan...Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar.... (Ayu, 2004:8).

Unsur erotis juga dapat dilihat dari Saya (wanita selingkuhan) yang digambarkan oleh pengarang, bagaimana ia melayani syahwat lelaki yang memiliki masalah dengan istrinya. Dalam cerpen ini Saya (wanita selingkuhan) melakukan perbuatan itu semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhannya, ia membutuhkan uang untuk kehidupannya, sementara itu para lelaki yang ia layani hanya membutuhkan kepuasan syahwat dari dirinya. Namun, ia menikmati semua itu.

...Saya sudah sering terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya

juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat...Saya butuh uang, ia butuh kesenangan...Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat.... (Ayu, 2004:5—6).

#### b. "Mandi Sabun Mandi"

Awal unsur erotis yang terdapat dalam cerpen ini adalah sewaktu benda mati (cermin dan meja) digambarkan oleh pengarangnya. Dengan kepiawaian pengarang menggambarkan solah-olah benda mati tersebut hidup dan menceritakan semua kejadian yang terjadi dalam kamar motel itu. Berikut ini kutipan unsur erotis adegan ranjang yang diceritakan oleh benda mati tersebut.

"Pasti mereka bukan suami istri. Hei meja, aku tak sok tahu. Aku memang tahu. Aku adalah benda tertua di kamar ini. Tanpa aku, motel ini tak akan laku. Kau tahu Meja, motel yang tak ada cerminnya itu kuno! Apa? Variasi? Bisa saja. Tapi variasi seperti ini bukan variasinya suami istri, Meja...Orgasme di luar karena takut perempuannya hamil. Kondom?...." (Ayu, 2004:17).

Keinginan bercinta Sophie pada Si Mas, membuatnya agresif untuk mengulanginya lagi ketika Si Mas menyudahi percumbuan mereka dan pamit untuk segera kembali ke kantor.



Dengan cara Sophie merayu Si Mas untuk bercumbu lagi, namun kali ini keinginannya ditolak oleh Si Mas, hal ini merupakan unsur erotis dalam cerpen ini.

“Sudahlah Sayang, jangan kekanak-kanakan begitu...” Perempuan indo mengikuti dari belakang dengan tubuh masih telanjang. Si Mas acuh tak acuh mengenakan pakaian (Ayu, 2004:19).

“Kok buru-buru? *Enggak* mau nambah?” dengan manja perempuan indo membuka kembali resleting celana Si Mas (Ayu, 2004:19).

...Namun Sophie tak mau mengalah. Ia malah menghujani Mas dengan ciuman (Ayu, 2004:19).

Cermin dan meja kembali menceritakan tentang sepasang tamu yang baru saja datang. Salah satu dari mereka merupakan perempuan yang sama datang dengan Si Mas. Unsur erotis berupa adegan ranjang kembali tergambar lewat penceritaan oleh cermin dan meja.

“Cermin, bukankah itu perempuan yang datang kemarin?” (Ayu, 2004:23).

“Ya, Meja” (Ayu, 2004:23).

“Tapi ia tidak bersama laki-laki yang kemarin” (Ayu, 2004:23).

Pasangan itu terengah-engah di ranjang. Jari perempuan itu mencakar-cakar seprai hingga

acak-acakkan. Tangan prianya menggenggam erat rambut perempuannya. Setelah itu, mereka diam dalam kebersamaan. Hanya terdengar desahan napas mereka yang terengah-engah (Ayu, 2004:23).

### c. "Menyusu Ayah"

Unsur erotis yang terdapat dalam cerpen MA ini adalah berawal dari perkenalan tokoh utama dengan ingatan-ingatannya masa bayi dalam kandungan ibunya.

...Ketika Ibu kehabisan napas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigit dinding vagina Ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah.... (Ayu, 2004:36).

Selanjutnya unsur erotis dalam cerpen MA ini diungkapkan secara trnasparan oleh pengarangnya. Ketika pengarang menggambarkan dan menegaskan bahwa tokoh utama (Nayla) bukanlah anak perempuan yang lemah, tetapi ia kuat bahkan lebih kuat dari anak lelaki sebayanya. Selain itu tokoh utamanya menegaskan bentuk ciri-ciri tubuhnya pada pembacanya.

...Saya perempuan, tapi saya tidak lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu.



Saya menyedot air mani Ayah (Ayu, 2004:36-37).

Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata... Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki.... (Ayu, 2004:37).

Puncak erotis terjadi pada saat Nayla menikmati menyusui pada teman lelaki ayahnya hingga sampai pada adegan persetubuhan yang dilakukan oleh teman lelaki ayahnya pada Nayla. Biasanya mereka melakukan perbuatan itu diawali dengan sikap tertentu yang menjurus pada perasaan erotis.

Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya saya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik... Saya senang cara mereka mengarahkan kepala saya perlahan ke bawah dan membiarkan saya berlama-lama menyusui di sana. Saya senang mendengar desahan napas mereka dan menikmati genggaman yang mengencang pada rambut saya. Saya merasa dimanjakan karena mereka mau menunggu sampai saya puas

menyusu.... (Ayu, 2004:39—40).

Pada suatu hari ketika sedang asyik menyusui salah satu teman Ayah, ia meraba payudara saya yang rata.... (Ayu, 2004:40).

...Ia tidak saja hanya meraba payudara saya, tapi juga kemaluan saya.... (Ayu, 2004:41).

...Saat itu, pancaran matanya tidak seperti teman-teman Ayah yang lain... Ia mencium kening saya, turun ke bibir, turun ke dagu, turun ke leher, turun ke payudara dan terus turun hingga kemaluan saya.... (Ayu, 2004:41—42).

Meskipun sarat dengan adegan erotis, cerpen ini masih menyampaikan moralitas yang dapat dipandang sebagai amanat cerita. Nayla yang dalam cerpen ini digambarkan haus akan disusui akibat pencabulan yang dilakukan oleh ayahnya sewaktu bayi, membuat nasib mambawa Nayla pada kehancuran kehormatannya, yaitu kesuciannya telah hilang, dan ia harus menjadi seorang ibu dari janin yang ada atau tanpa figur seorang ayah. Nayla tetap merawat janinnya yang kelak tumbuh menjadi anak yang kuat seperti dirinya walaupun tidak ada seorang suami yang akan mendampingi.

Saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk

mengisapnya. Mendadak perut saya mual. Saya mual membayangkan penis Ayah. Mual membayangkan penis teman-teman sebaya saya. Mual membayangkan penis teman-teman Ayah. Dan mual membayangkan penisnya yang tengah berada di dalam kemaluan saya (Ayu, 2004:42).

Dari peristiwa yang digambarkan di atas yang menimpa Nayla di akhir cerita, dengan demikian dapat dikatakan mengamanatkan moralitas bahwa sesungguhnya rasa kehausan terhadap seorang bayi tidak harus diberi dengan menyedotkan penis ayahnya sendiri apapun alasannya. Sehingga tidak membuat anak tersebut menjadi ketagihan dan merindukan ketika ia beranjak remaja nanti. Selain itu, etika juga sesuatu yang perlu diterapkan pada diri sendiri dan anak-anak. Hasrat birahi yang tidak bisa dijaga dan dibatasi suatu saat nanti akan membenturkan diri sendiri dengan sesuatu hal yang sama sekali tidak diharapkan.

#### **d. "Cermin"**

Unsur erotis yang terdapat dalam cerpen ini tidak ada. Cerpen ini menceritakan kasih sayang seorang anak terhadap ibunya, tetapi anaknya nekat bunuh diri. Penyebab anaknya nekat bunuh diri tidak diketahui oleh ibunya, selama ini ibunya hanya mengenal anaknya yang pendiam, penurut, tidak bermasalah dengan

siapa pun, dan sangat dibanggakannya. Setelah dua bulan berlalu kematian Putri, ibunya hanya menatap cermin pemberian Putri sambil mengenang masa lalunya bersama anak kesayangannya tersebut dan Ia memutuskan untuk melakukan hal yang sama dilakukan oleh anaknya, Ia bunuh diri melompat dari jendela kamarnya yang terletak di lantai dua puluh dua di sebuah hotel.

#### **e. "Payudara Nai Nai"**

Unsur erotis dalam cerpen ini terdapat pada awal cerita saat pengarang memperkenalkan tokoh utamanya (Nai Nai). Dalam paragraf pertama dijelaskan bahwa Nai Nai dalam bahasa Mandarin berarti payudara. Nai Nai sering dilecehkan oleh teman-teman lelakinya, sehingga salah satu dari mereka menambahkan kata "kecil" di belakang nama Nai Nai. Namun, Nai masih mensyukuri nikmat yang ia dapat, tetapi rasa syukurnya ini mengandung unsur erotis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Yang ia tahu dalam bahasa moyangnya, bahasa Mandarin, Nai Nai artinya payudara...Yang ia tahu, teman-teman prianya sering menambahkan kata 'kecil' di belakang namanya. Yang ia tahu, teman-teman prianya menyukai payudara teman-teman perempuannya, tapi tidak payudara Nai Nai (Ayu, 2004:107).

...Nai mensyukuri keberadaan payudaranya. Ketika anak-anak

perempuan lain harus selalu siaga dari incaran tangan-tangan usil anak-anak laki yang kapan saja siap menarik tali kutang mereka dari belakang, Nai yang hanya memakai kaus kutang bisa melenggang dengan bebas merdeka.... (Ayu, 2004:107).

Ketika Nai Nai dilecehkan dan ditinggalkan oleh teman-teman lelakinya, Nai Nai mulai membaca buku stensilan. Nai Nai membaca buku stensilan itu sebelum ayahnya menjualkan pada malam harinya. Dari bacaan buku itulah Nai Nai mengenal hubungan seks orang dewasa yang mengandung unsur erotis dalam cerpen ini. Awalnya Nai Nai membenci cerita dalam buku stensilan itu, tetapi akhirnya Nai menyukai buku itu karena dengan menceritakan kembali kepada teman-teman lelakinya bahwa Nai telah melakukan hasrat seks seperti gambaran cerita buku stensilan itu, teman-teman lelakinya mulai menyukai dan berteman dengan Nai hingga mereka penasaran untuk melakukannya dengan Nai. Namun, Nai tidak mau melakukan perbuatan itu dengan teman-teman lelaki yang termakan dengan ceritanya itu. Tetapi Nai mau melakukan hasrat seks seperti dalam buku stensilan itu hanya pada Yongki, teman lelaki Nai Nai yang pertama kali melecehkan Nai dengan menambahkan kata "kecil" di belakang nama Nai.

...Nai sering membaca buku-buku stensilan yang sudah

ayahnya persiapkan untuk dijual malam harinya. Disantapnya berbagai cerita pengalaman seksual seperti yang kerap didengar dari mulut teman-temannya, berikut ilustrasi yang melengkapinya. Hampir semua perempuan dalam gambar-gambar yang menghiasi buku-buku itu berpayudara seperti teman-teman perempuannya. Dan hampir semua cerita yang ditulis dalam buku-buku itu menggambarkan betapa lelaki begitu berhasrat kepada payudara besar, tapi tidak payudara rata (Ayu, 2004:110-111).

Awalnya, Nai membenci buku-buku itu. Tapi semakin lama ia membaca, semakin ia menyukai dan menghayatinya. Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi...Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusya, lubang mulutnya, dan...sela payudaranya (Ayu, 2004:111).

...Semuanya berubah hanya bercerita, dengan mengutip buku-buku stensilan. Semua laki-laki yang sudah mendengar perihal pengalaman seksual Nai

berlomba-lomba mendapatkan Nai. Berharap akan kehangatan tubuh Nai yang berpayudara rata namun piawai melumat penis dan menelan habis sperma itu. Berharap akan kehangatan lubang vagina dan juga anus itu ...Tapi laki-laki yang berharap itu, bukan Yongki (Ayu, 2004:114-115).

...Ia harus datang dengan cerita-cerita yang mencengangkan. Berharap Yongki terkesima. Berharap Yongki menaruh perhatian kepadanya. Tapi Yongki adalah Yongki. Yongki yang masih meledekinya dengan panggilan Nai Nai Kecil... (Ayu, 2004:115).

## 2. Unsur Erotis dalam Kumpulan Cerpen JM Kyang Digambarkan Melalui Gaya Bahasa

### a. "Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)"

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun *fitness* setiap hari sekalipun...Kalau saya saja sudah jengah bertemu, apalagi kelamin saya? (Ayu, 2004:3—4).

Dari kutipan di atas, unsur erotis digambarkan melalui gaya bahasa sarkasme "ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi

*seonggok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang*", kutipan tersebut juga merupakan gaya bahasa metafora, dan sinisme "Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya".

Saya heran. Bisa juga seonggok daging itu hamil... Karena saya sudah terbiasa melihat dan menikmati keindahan...Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar... (Ayu, 2004:8).

Kutipan di atas, merupakan unsur erotis yang digambarkan melalui gaya bahasa sarkasme "bisa juga seonggok daging itu hamil", dan metafora "...Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar".

...Saya sudah sering terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat...Saya butuh uang, ia butuh kesenangan...Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat... (Ayu, 2004:5—6).

Dari kutipan di atas, unsur erotis digambarkan melalui gaya bahasa metafora "awal mula pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat...Target saya hanya kawin urat".

### b. "Mandi Sabun Mandi"

“Pasti mereka bukan suami istri. Hei meja, aku tak sok tahu. Aku memang tahu. Aku adalah benda tertua di kamar ini. Tanpa aku, motel ini tak akan laku. Kau tahu Meja, motel yang tak ada cerminnya itu kuno! Apa? Variasi? Bisa saja. Tapi variasi seperti ini bukan variasinya suami istri, Meja...Orgasme di luar karena takut perempunnya hamil. Kondom?...” (Ayu, 2004:17).

Unsur erotis yang terdapat dalam cerpen MSM ini digambarkan melalui gaya bahasa personifikasi *“hei meja, aku tak sok tahu. Aku memang tahu”* dan metafora *“tapi variasi ini bukan variasi suami istri...Orgasme di luar karena takut perempunnya hamil”*.

“Sudahlah Sayang, jangan kekanak-kanakan begitu...” Perempuan indo mengikuti dari belakang dengan tubuh masih telanjang. Si Mas acuh tak acuh mengenakan pakaian (Ayu, 2004:19).

“Kok buru-buru? *Enggak mau nambah?*” dengan manja perempuan indo membuka kembali resleting celana Si Mas (Ayu, 2004:19).

Dari kedua kutipan di atas, unsur erotis yang terdapat dalam cerpen ini digambarkan melalui gaya bahasa metafora *“perempuan indo mengikuti dari belakang dengan tubuh masih*

*telanjang, perempuan indo membuka kembali resleting celana Si Mas”*.

#### c. “Menyusu Ayah”

...Ketika Ibu kehabisan napas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigit dinding vagina Ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah.... (Ayu, 2004:36).

Dari kutipan di atas, unsur erotis yang terdapat dalam cerpen ini digambarkan melalui gaya bahasa metafora *“saya menggigit dinding vagina Ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah”*. Selain itu gaya bahasa metafora yang menggambarkan unsur erotis juga dapat dilihat dari kutipan lain seperti di bawah ini.

...Saya perempuan, tapi saya tidak lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah (Ayu, 2004:36—37).

Unsur erotis yang digambarkan melalui gaya bahasa repetisi dapat dilihat seperti kutipan dibawah ini.

...Payudara saya rata...Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki.... (Ayu, 2004:37).

#### d. “Cermin”





Unsur erotis dalam cerpen ini tidak ada digambarkan melalui gaya bahasa apa pun, karena dalam cerpen ini tidak terdapat unsur erotis.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pendapat ahli unsur erotis antara lain adalah cumbuan, ciuman, adegan ranjang, dan lain-lain yang berkaitan dengan hasrat seksual. Erotis dalam sebuah teks berupa penggambaran melalui sarana bahasa yang menceritakan suatu perilaku atau tindakan, keadaan atau suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual.

Berdasarkan analisis struktur dan temuan unsur erotis yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu adalah cumbuan, ciuman, dan adegan ranjang. Kumpulan cerpen JMK karya Djenar Maesa Ayu terdiri dari 11 cerpen. Dari 11 cerpen tersebut terdapat 10 cerpen yang mengandung unsur erotis, sedangkan yang satunya lagi tidak mengandung unsur erotis. Walaupun kumpulan cerpen JMK ini sarat dengan unsur erotis, namun di dalamnya masih terdapat pesan moral yang disampaikan oleh pengarangnya. Pada umumnya kumpulan cerpen ini bertema hasrat seksual yang sarat dengan unsur erotis, tetapi ada juga yang bertema kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Dalam penyampaian dan penggambaran unsur erotis oleh Djenar Maesa Ayu lewat karyanya tersebut pada umumnya menggunakan gaya bahasa metafora dan sarkasme. Selain gaya bahasa metafora dan sarkasme, unsur erotis juga ada yang

digambarkan melalui gaya bahasa personifikasi, sinisme, dan repetisi. Dari lima gaya bahasa yang menggambarkan setiap unsur erotis di dalam kumpulan cerpen JMK ini dapat dikelompokkan lagi ke dalam jenis-jenis gaya bahasa yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu: (1) perbandingan, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini adalah metafora dan personifikasi; (2) sindiran, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini adalah sarkasme dan sinisme; dan (3) penegasan, yang termasuk kedalam gaya bahasa ini adalah repetisi.

Unsur erotis yang digambarkan melalui gaya bahasa perbandingan yang teridri dari metafora dan personifikasi. Gaya bahasa metafora memberikan makna membandingkan dua hal secara langsung, seperti kutipan yang terdapat di dalam salah satu cerpen JMK, yaitu "*Laki-laki dengan luapan birahi...Laki-laki yang mendengus di atas tubuhnya seperti babi*" (cerpen "Ting!"). Personifikasi memberikan makna benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti kutipan berikut "*ada dua kamar di kedua tanganku, lorong panjang mulai dari kerongkongan hingga dadaku menyambungkan mulut pintu dengan ruang tamu di lambung kananku dan ruang makan di lambung kiriku*" (cerpen PT).

Gaya bahasa sindiran yang terdiri dari sarkasme dan sinisme



menggambarkan setiap unsur erotis yang terdapat di dalam kumpulan cerpen JMK. Sarkasme menggambarkan unsur erotisnya yang selalu menyakit hati dan kurang enak didengar, seperti kutipan berikut *"ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seongkok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang"* (cerpen JMK). Hal ini menggambarkan kata cacian seorang suami terhadap istrinya yang bertubuh gemuk di dalam cerpen JMK, karena kegemukan tubuh istrinya tersebut menjadi alasannya untuk berselingkuh. Sedangkan gaya bahasa sinisme menggambarkan unsur erotisnya yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, seperti kutipan berikut *"Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya"* (cerpen JMK).

Repetisi merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa repetisi menggambarkan unsur erotisnya yang mengalami perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, seperti kutipan berikut *"...Payudara saya rata...Payudara tidak untuk menyusui tapi hanya untuk dinikmati lelaki..."* (cerpen MA). Kutipan ini merupakan penegasan kata oleh tokoh utama (Nayla) di dalam cerpen MA, bahwa salah satu bagian anggota tubuhnya belum sempurna, namun hanya dengan cara itu Nayla dapat memenuhi

syahwatnya dan laki-laki yang ia temui.

Kelima gaya bahasa tersebut memberikan makna bahwa erotis berbeda dengan pornografi. Setiap gaya bahasa yang menggambarkan unsur erotis tersebut memberikan fungsi untuk: (1) memperjelas pernyataan yang disampaikan dan mempermudah tingkat pemahaman pembaca yang terdapat pada gaya bahasa metafora dan repetisi; (2) memperindah bahasa yang digunakan agar menarik dan tidak membosankan bagi pembaca yang terdapat pada gaya bahasa personifikasi; (3) menyindir para pembaca yang terdapat pada gaya bahasa sarkasme dan sinisme.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur yang tak pernah berhenti diucapkan selama Denyut nadi yg diizinkan berdetak menikmati indahnya surga dunia, untuk Rabb, yg tak pernah ada Duanya. Dia yang membuat semua hal ini terjadi (ALLAH swt.). Beribu Salam, walau tak seharum bunga, ku titipkan buat sang Habibullah, Muhammad saw. yg memberiku motivasi untuk jauh dari zaman jahiliah.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam penelitian ini. Semoga segala amal kebaikan diterima dan dibalasNya. Amin.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin WS. 2007. "Cerpen Modern Indonesia: Persoalan Estetika dan Produksi Sosial Teks." *Padang Ekspres* 26 Agustus 2007. Padang.
- Udin, Syamsuddin, dkk. 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen A.A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnianto, Ery Agus. 2004. "Erotisme dalam Sastra". [http://www.indonesia.com/sripo/2004/02/02/15/1502\\_budi.html](http://www.indonesia.com/sripo/2004/02/02/15/1502_budi.html) (15/04/07).
- Sedayu, Wana. 2006. "Erotisme dalam Karya Sastra Pengarang Perempuan". <http://www.suarakarya-online.com/news.html> (15/04/07).
- Wiyatmi, . (2012). Fenomena Seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Humaniora*, 18(3), 213–225. Retrieved from <http://www.journal.ugm.ac.id/index.php/jurnalhumaniora/article/view/877>